

Kritik dan Dukungan Media Massa terhadap Kebijakan dan Implementasi Akreditasi Sekolah

***Agung Prihantoro**

Universitas Cokroaminoto Yogyakarta Indonesia

*Penulis Koresponden, mahaagungp@gmail.com

disubmisi: 03-01-2025

disetujui: 07-02-2025

Abstrak

Kebijakan pemerintah perihal aakreditasi sekolah/madrasah dan implementasinya diberitakan oleh media massa. Koran *Kompas* sebagai salah satu media massa terbesar di Indonesia memberitakan kebijakan dan implementasi akreditasi itu dengan dua cara, yakni kritik dan dukungan. Berita-berita tersebut dianalisis dengan metode analisis wacana kritis dengan bantuan peranti lunak Atlas.ti. Hasil analisisnya memperlihatkan bahwa *Kompas* mengkritisi kebijakan dan implementasi itu dengan memuat berita-berita kritis yang diutarakan oleh para pegiat pendidikan. Pada kesempatan lain, *Kompas* mendukungnya dengan mengutip pernyataan-pernyataan para pejabat apa adanya.

Kata Kunci: akreditasi, kebijakan, implementasi, kritik, dukungan

Abstract

The government policy regarding school/madrasah accreditation and its implementation has been reported by mass media. *Kompas*, as one of the largest mass media outlets in Indonesia, has covered the policy and its implementation in two ways: criticism and support. These reports were analyzed using critical discourse analysis, facilitated by Atlas.ti software. The analysis results indicate that *Kompas* criticizes the policy and its implementation by featuring critical news articulated by education activists. On other occasions, *Kompas* supports the policy by directly quoting statements from officials.

Keywords: accreditation, policy, implementation, criticism, support

Pendahuluan

Akreditasi dalam bidang pendidikan telah dipraktikkan di hampir setengah dari seluruh jumlah negara di dunia (Jarvis, 2014), tetapi menuai kritik. Kritik terhadap akreditasi dalam bidang pendidikan adalah menghilangkan otonomi pendidikan tinggi (Harker, 1995), tidak meningkatkan mutu pendidikan dan justru menambah beban kerja karyawan, guru dan dosen pada satuan pendidikan (Anderson, 2017; Brown, 2012; Cardoso dkk., 2019). Akreditasi dalam bidang pendidikan dilakukan oleh banyak negara, tetapi mendapatkan kritik dan perlu perbaikan secara terus-menerus.

Penelitian-penelitian tentang akreditasi dalam bidang pendidikan telah mengkaji konsep akreditasi (Apple, 2005), implementasinya (Cannon dkk., 2017; Karoly, 2014; Tout, 2013), pendampingan akreditasi pada satuan pendidikan (Prihantoro & Setiawati, 2023), dan evaluasinya (Elicker & Ruprecht, 2019), tetapi belum mengkaji pandangan media massa, khususnya koran, terhadap akreditasi sekolah/madrasah. Konsep akreditasi berbeda-beda di berbagai negara, dan demikian pula implementasinya. Evaluasi terhadap implementasi akreditasi di banyak juga memiliki fokus-fokus tersendiri. Koran *Kompas* sebagai salah satu media massa nasional terbesar (Aviandy dkk., 2024) memberitakan akreditasi sekolah/madrasah dengan kritik dan dukungan.

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan. Pertama, apa kritik koran *Kompas* terhadap akreditasi sekolah/madrasah? Kedua, apa dukungan koran *Kompas* terhadap akreditasi sekolah/madrasah? Kritik dan dukungan ini termaktub dalam berita-berita koran *Kompas*. Pertanyaan-pertanyaan penelitian ini menguak sikap media massa terhadap kebijakan pemerintah tentang akreditasi sekolah dan implementasinya dalam kaitannya dengan kapitalisme pendidikan.

Sekolah dan madrasah memiliki persamaan dan perbedaan. Sekolah dan madrasah merupakan satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah. Secara umum, kurikulum dan pelaksanaan kurikulumnya sama. Perbedaan antara sekolah dan madrasah terletak pada institusi pengelola dan pembina dan sebagian muatan kurikulum. Sekolah berada di bawah pengelolaan dan pembinaan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah sedangkan madrasah di bawah Kementerian Agama (Nugroho et al., 2022). Muatan sekolah menekankan pada ilmu umum dan sedikit ilmu agama, sementara madrasah pada ilmu umum dan banyak ilmu agama (Marusdi, 2022). Sekolah dan madrasah diakreditasi oleh badan akreditasi nasional yang sama.

Penjaminan mutu dalam bidang pendidikan mengundang pendapat pro dan kontra (Harker, 1995). Pendapat yang pro setuju bahwa penjaminan mutu yang berasal dari bidang industri bisa diterapkan dalam bidang pendidikan. Sebaliknya, pendapat yang kontra menolak untuk menerapkan penjaminan mutu dalam bidang pendidikan, sebab pendidikan berbeda dengan industri. Penjaminan mutu merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, tetapi upaya ini perlu dicermati secara kritis agar mutu pendidikan tidak bersifat semu.

Akreditasi merupakan bagian dari penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu dibagi jadi dua, yakni penjaminan mutu internal dan eksternal (Harvey, 2007). Akreditasi merupakan penjaminan mutu eksternal. Penjaminan mutu eksternal dilakukan oleh pihak di luar sekolah/madrasah sedangkan penjaminan mutu internal dilaksanakan oleh pihak sekolah/madrasah itu sendiri. Penjaminan mutu internal dan

eksternal perlu disinkronisasi supaya menyambung dan tidak terpisah (Damian et al., 2015).

Pihak luar sekolah/madrasah yang melakukan akreditasi ialah lembaga-lembaga pemerintah dan swasta. Lembaga akreditasi pemerintah di Indonesia adalah Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (BAN-PDM) dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi (BAN-PT). BAN-PDM merupakan gabungan dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal (BAN PAUD dan PNF) dan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Sementara itu, lembaga akreditasi swasta di tingkat pendidikan tinggi adalah Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM). Di tingkat PAUD, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sampai saat ini di Indonesia tidak ada lembaga akreditasi swasta. Di Amerika Serikat, National Association for the Education of Young Children (NAEYC) merupakan lembaga akreditasi swasta untuk PAUD dan pendidikan tinggi di bidang PAUD.

Kebijakan dan implementasi akreditasi sekolah/madrasah diberitakan di koran. Pemberitaan koran tentang kebijakan dan implementasi akreditasi sekolah/madrasah tidak terlepas dari kapitalisme, sebab kapitalisme berpengaruh kepada semua entitas (Fairclough, 2003). Pengaruh ini tampak pada cara koran memberitakan sesuatu, dan ini perlu diteliti dengan saksama.

Koran memberitakan sesuatu biasanya dengan dua cara. Pertama, koran memberitakannya dengan mengkritik. Kedua, koran menyampaikan berita dengan mendukung sesuatu. Jika koran tidak mengkritik, ketidakmengkritikan ini boleh disebut sebagai dukungan (Wasserman, 2014). Kritik dan dukungan merupakan dua cara koran dalam memberitakan sesuatu, termasuk kebijakan tentang akreditasi sekolah/madrasah dan implementasinya. Kritik dan dukungan ini menunjukkan sejauh mana koran secara sadar atau tidak dipengaruhi oleh kapitalisme.

Metode

Berita media massa bisa dianalisis dengan beberapa strategi, misalnya analisis wacana kritis, analisis isi dan naratif. Analisis wacana kritis lebih disarankan untuk dipakai menganalisis berita media massa ketimbang analisis wacana (Hodgetts & Chamberlain, 2014). Sebab, analisis wacana kritis bisa menguak pertanyaan mengapa berita media massa itu dibuat dan dipublikasikan. Sementara itu, analisis isi tidak bisa menguak pertanyaan itu. Jika 4 dokumen ini dianalisis dengan analisis naratif, hasilnya akan berbeda (sedikit atau banyak) karena analisis naratif mengonstruksi tokoh-tokoh dalam ruang dan waktu dan pada gilirannya mengonstruksi posisi-posisi tertentu (Bamberg &

Georgakopoulou, 2008) tentang topik kebijakan dan implementasi akreditasi sekolah/madrasah.

Sebagaimana saran Hodgetts dan Chamberlain, 4 dokumen berita koran *Kompas* ini dianalisis dengan strategi analisis wacana kritis. Fairclough menulis tiga langkah analisis wacana kritis (Fairclough, 1989; Fairclough, 2013), yakni mendeskripsikan teks (deskripsi), menginterpretasikan hubungan antara teks dan interaksi (interpretasi), dan menjelaskan hubungan antara interaksi dan konteks sosial (eksplanasi). Analisis wacana kritis tiga langkah atau tiga level ini dipakai dalam sejumlah penelitian (misalnya, Mohr & Frederiksen, 2020; Ilyas & Afzal, 2021; Kessar et al., 2021). Tiga langkah itu adalah deskripsi teks (kritik/alternatifnya, negatif/positif dan aktif/pasif), interpretasi (kebijakan dan implementasi akreditasi sekolah/madrasah dan kritiknya), dan eksplanasi (kritik dan dukungan pada kebijakan dan implementasi akreditasi sekolah/madrasah di Indonesia).

Tulisan berita tentang akreditasi sekolah/madrasah di rubrik “Humaniora” sub-rubrik “Pendidikan dan Kebudayaan” pada koran *Kompas*. Tulisan berita sebanyak 4 buah ini diperoleh dengan kata kunci “akreditasi” di koran *Kompas* digital, dan 4 tulisan itu terbit pada tahun 2020—2021 (Mediana, 2020a; Mediana, 2020b; Mediana, 2020c; Napitupulu, 2021). Hanya terdapat 4 tulisan berita dengan pencarian kata kunci “akreditasi”. Tulisan-tulisan lain muncul dalam pencarian itu, tetapi memberitakan/membahas akreditasi rumah sakit, akreditasi perguruan tinggi dan lain-lain.

Perlu dicatat bahwa 4 tulisan itu juga terbit pada koran *Kompas* cetak. Koran *Kompas* cetak ini didigitalkan di situs <https://www.kompas.id>, yang berbeda dengan *Kompas* online di situs <https://www.kompas.com>. *Kompas* pada situs yang disebut terakhir ini tidak diterbitkan dalam bentuk cetak. Sementara itu, koran *Kompas* cetak di situs <https://www.kompas.id> berusia lebih tua dan, kiranya, berpengaruh pada banyak pihak dibandingkan dengan *Kompas online* di situs <https://www.kompas.com>.

Untuk menjamin kualitas analisis tematik ini, penulis menjaga kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas (Setiawan, 2022). Kredibilitasnya dibuktikan dengan mengakrabi data melalui 4 kali proyek koding dan dengan merefleksikan diri dalam memo-memo di Atlas.ti. Dependabilitas dibuktikan dengan pendokumentasian dan kelogisan proses analisisnya di Atlas.ti yang bisa dilacak. Kelogisan proses analisisnya berupa konstruksi dua tema (kritik dan dukungan *Kompas*) berdasarkan segmen-segmen data yang dikoding secara sebisa-bisanya induktif. Konfirmabilitas dilakukan dengan meminimalisasi imajinasi penulis dan dengan berpusat pada segmen data dan koding. Transferabilitas dijaga dengan kemudahannya mentransfer hasil

analisisnya pada berita-berita lainnya di media massa yang sama dan berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis wacana kritis atas tulisan berita di koran *Kompas* ini menjawab dua tujuan/pertanyaan penelitian. Dilakukan melalui tiga tahap, mengikuti Fairclough, yakni deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Deskripsi teks dilakukan pada tiga level, yaitu kosa kata, tata bahasa dan struktur teks. Mohr menambahkan level *cohesion*, tetapi *cohesion* ini tidak dipakai dalam analisis ini, karena tiga level tadi itu sudah cukup untuk mendeskripsikan teksnya. Pada level kosa kata, terdapat kata-kata yang berlawanan dalam “pertarungan ideologis” (*experiential values*) perihal akreditasi sekolah/madrasah (Tabel 1). “Pertarungan ideologis” terjadi antara pembuat dan pelaksana (*implementor*) kebijakan akreditasi di satu sisi dan masyarakat yang mengkritisnya di sisi lain; dan antara sekolah/madrasah yang melakukan akreditasi di satu sisi dan masyarakat yang mengkritisnya di sisi lain. Kata-kata di sebelah kiri pada Tabel 1 merupakan alternatif yang ditawarkan oleh pengkritik dan kebijakan yang diupayakan untuk dilakukan oleh pembuat dan pelaksana kebijakan. Kata-kata di sebelah kanan merupakan kritik dari para pengkritik.

Tabel 1.

Daftar Kata dalam Pertarungan Ideologis Akreditasi

pemerataan kualitas Vs menarik siswa baru
formatif Vs sumatif
obyektif Vs subyektif
kinerja/performa Vs administrasi
automasi Vs beban administratif
efisien Vs beban administratif
mutu lulusan Vs menyelesaikan target kurikulum
perkembangan anak Vs mengejar nilai ujian
efektif Vs konflik kepentingan
budaya mutu Vs menyelesaikan target kurikulum
integritas sekolah/madrasah Vs dikondisikan

Pada level kosa kata, terdapat pula ungkapan-ungkapan eufimisme (*relational values*), yakni “sulit dilakukan”, “kesulitan”, “disayangkan”, “mengkhawatirkan”, dan “dikondisikan”. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan penghalusan ketidaksetujuan atau kritik terhadap kebijakan akreditasi sekolah/madrasah yang tidak disetujui atau yang dikritik oleh para pengkritik. Kritik ini dilakukan *Kompas* dengan memberitakan kritik-kritik dari para pengkritik di rubrik tentang pendidikan untuk mengkritisi kebijakan pemerintah perihal akreditasi sekolah/madrasah dan implementasinya.

Sebaliknya, *Kompas* tidak mengkritik dan bahkan menggunakan kata-kata “mendukung” dan “mengapresiasi” sebagian kebijakan akreditasi sekolah/madrash. Ketidakmengkritikan ini boleh disebut sebagai dukungan (Wasserman, 2014) *Kompas* pada sebagian kebijakan akreditasi tersebut. Ketidakmengkritikan atau dukungan ini perlu ditelisik secara mendetail dan hat-hati mengapa *Kompas* melakukan hal tersebut.

Pada level tata bahasa, terdapat kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan negatif dan positif, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2. Seperti daftar kata dalam pertarungan ideologis di atas, ungkapan-ungkapan negatif merupakan kritik yang disampaikan oleh para pengkritik. Sementara itu, ungkapan-ungkapan positif merupakan alternatif yang ditawarkan oleh pengkritik dan kebijakan yang diupayakan untuk dilakukan dan kemudian ditindaklanjuti oleh pembuat dan pelaksana kebijakan.

Pada level tata bahasa, juga terdapat kalimat aktif dan pasif sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Sebagian kalimat aktif merupakan kritik (“mengkhawatirkan”, “berpendapat”, “memandang pentingnya”) dan sebagian merupakan dukungan (“mengatakan”, “memikirkan”, “menyampaikan”, “mendukung”, “mengapresiasi”) *Kompas* pada kebijakan akreditasi sekolah/madrasah. Akan halnya, kalimat pasif merupakan kritik secara halus (“sulit dilakukan”, “disayangkan”, “dipahami”, “dikondisikan”, “tidak akan terjadi”).

Tabel 2.
Daftar Kalimat dan Ungkapan Negatif dan Positif

Negatif	Positif
	meningkatkan dan mengukur kualitas sekolah
menarik siswa baru	pemerataan kualitas sekolah
Akreditasi akan sulit dilakukan jika isi penyederhanaan kompetensi inti dan dasar Kurikulum 2013 dilakukan oleh sekolah sendiri	
pengukuran baik buruk sekolah menjadi akan menjadi semakin subyektif	Pendekatan seperti ini menuntut obyektivitas
yang disayangkan ... justifikasi ‘sekolah baik’ atau ‘sekolah buruk’	memetakan dan membuat profil satuan pendidikan
Label itu menjadi daya tarik ketika penerimaan peserta didik baru	perbaikan kualitas satuan pendidikan
mengejar nilai ujian	mengutamakan perkembangan anak
sebatas menilai administrasi	berbasis kinerja

Melibatkan asesor guna mencegah konflik kepentingan	pemantauan dilakukan secara otomatis atau <i>machine generated</i>
memperjelas fungsi AN lebih dahulu <i>AN ... sampling</i>	memanfaatkan hasil AN
Perubahan satuan pendidikan yang terakreditasi tidak akan terjadi Vs perubahan, perbaikan	perbaikan
Pembobotan penilaian komponen di IASP kurang pas <i>checklist</i>	wawancara, angket, observasi lapangan, analisis dokumen

Tahap interpretasi ini memilih untuk menganalisis konten, subyek, relasi dan koneksi. Kontennya adalah akreditasi sekolah/madrasah, tujuannya, manfaatnya, perubahan/pergeseran paradigma/reformasi, dan penggunaan instrumen dan sistem baru akreditasi. Konten ini merupakan hal-ihwal akreditasi sekolah/madrasah sebagai bentuk dari penjaminan mutu eksternal dalam rangka meningkatkan mutu sekolah/madrasah secara berkelanjutan jangka panjang. Konten tersebut bersifat filosofis, paradigmatis, konseptual, implementatif dan juga praktis.

Tabel 3.
Kalimat Aktif dan Pasif

Aktif	Pasif
Dia mengkhawatirkan pengukuran baik buruk sekolah akan menjadi semakin subyektif	Akreditasi akan sulit dilakukan jika isi penyederhanaan kompetensi inti dan dasar
Itje Chodidjah, mengatakan, pendekatan performa	Namun, yang disayangkan kemudian adalah hasil akreditasi kerap kali dipakai untuk membuat justifikasi 'sekolah baik' atau 'sekolah buruk'
BAN S/M sudah memikirkan akan menerapkan akreditasi berbasis pendekatan performa	Akreditasi perlu dipahami sekolah/madrasah sebagai penilaian formatif, bukan sumatif
Toni Toharudin, Rabu (16/12/2020), di Jakarta, menyampaikan, perubahan tersebut untuk	Kalau pencarian data dan dokumen dikondisikan, perubahan satuan pendidikan yang terakreditasi tidak akan terjadi.
Doni Koesoema, berpendapat sikap sekolah/madrasah harus punya integritas	

Dia mendukung perubahan yang dilakukan BAN-S/M	
Anindito Aditomo mengatakan, penjaminan mutu eksternal sekolah/madrasah hanya dilakukan BAN S/M untuk memastikan pencapaian standar nasional. Hasilnya	
"Kami mendukung reformasi BAN S/M selama satu hingga dua tahun melakukan	
Satriwan Salim, saat dihubungi terpisah, memandang pentingnya memperjelas fungsi AN terlebih dulu	
pihaknya mengapresiasi pergeseran paradigma akreditasi	

Subyeknya berasal dari institusi non-pemerintah (Ikatan Guru Indonesia/IGI, Education Advisor INOVASI, Koordinator Perhimpunan untuk Pendidikan dan Guru) dan institusi pemerintah (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia/LIPI; Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah/BAN S/M; Badan Standar Nasional Pendidikan/BSNP yang kemudian dibubarkan pada tahun 2021; Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan/GTK; Ketua Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan/BSKAP). Subyek yang mengkritik kebijakan akreditasi sekolah/madrasah berasal dari institusi non-pemerintah dan pemerintah, sedangkan subyek yang mengatakan dan menjelaskan kebijakan akreditasi itu semuanya berasal dari institusi pemerintah.

Relasinya adalah sebagian subyek mengkritik kebijakan akreditasi sekolah/madrasah dan sebagian subyek lainnya mengatakan dan menjelaskan kebijakan akreditasi sekolah/madrasah. Sementara itu, koneksinya (peran bahasa dalam konten) adalah kritik, pernyataan dan penjelasan. Karena bukan kritik dan bahkan berlawanan dengan kritik, pernyataan dan penjelasan itu dikategorikan sebagai dukungan.

Tahap eksplanasi menjawab tujuan/pertanyaan penelitian dengan menunjukkan *social determinants*, *ideologies* dan *effects*. *Social determinants* di sini berupa relasi-relasi kuasa pada level *societal* (bangsa), yakni pembuatan dan implementasi kebijakan akreditasi sekolah/madrasah dan kritik terhadapnya; pihak yang mengakreditasi dan pihak yang diakreditasi.

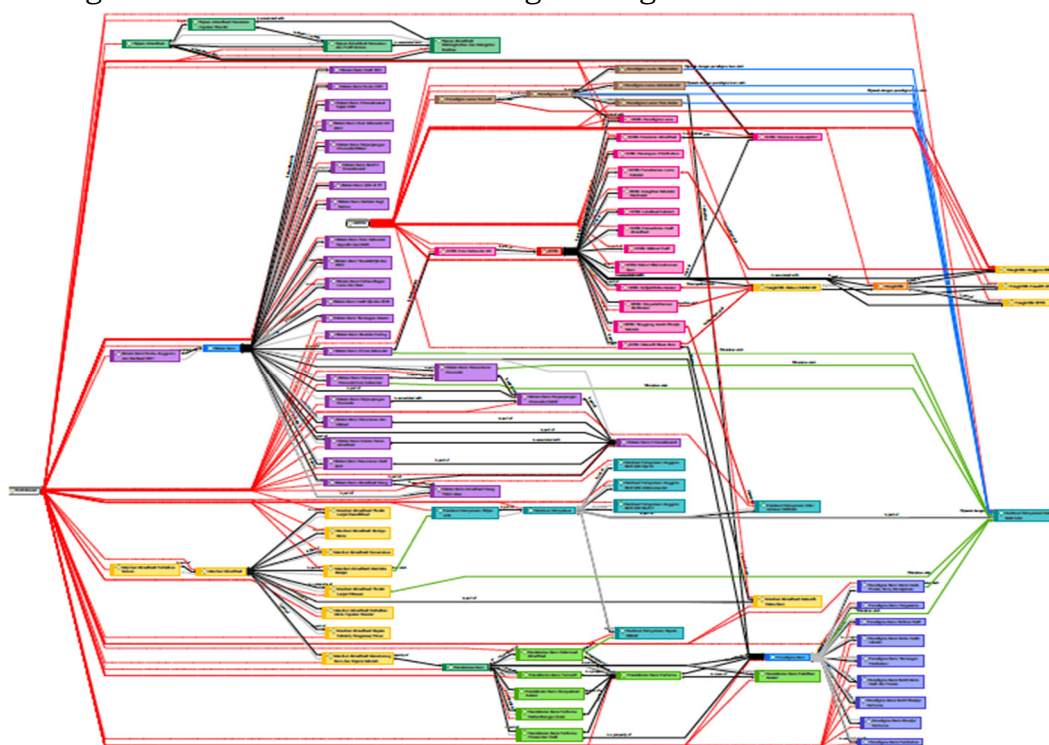
Ideologinya ialah akreditasi sebagai salah satu pendekatan penjaminan mutu dalam pendidikan (Harvey, 2007). Semua kritiknya berada dalam kungkungan wacana persetujuan pada akreditasi dan penjaminan mutu, tidak menolaknya. Semua kritik *Kompas* itu tidak melampaui wacana akreditasi dalam pendidikan. Padahal, wacana yang lebih besar sebenarnya adalah pro dan kontra tentang penjaminan mutu (akreditasi) dalam pendidikan, apakah akreditasi bisa diimpor dari dunia

industri ke dunia pendidikan (Harker, 1995). Dunia industri berbeda dan tidak sepenuhnya sama dengan dunia pendidikan untuk tidak mengatakan bertentangan dalam hal-hal tertentu.

Efeknya adalah wacana akreditasi sekolah/madrasah tetap melanggengkan praktik akreditasi plus perbaikan-perbaikan di sana-sini pada instrumennya dan proses penilaian sekolah/madrasah (pemantauan, perpanjangan dan visitasi). Namun, karena wacananya sempit, yakni persetujuan pada akreditasi, wacana itu tidak menolak akreditasi dan kemudian tidak mencari pilihan-pilihan lain untuk meningkatkan mutu sekolah/madrasah dan lebih luas lagi pendidikan di Indonesia.

Jadi, dua tema hasil analisis wacana kritis dengan perangkat lunak Atlas.ti ini ialah kritik dan dukungan *Kompas* pada kebijakan dan implementasi akreditasi sekolah/madrasah di Indonesia. Dua tema hasil analisis dengan Atlas.ti tersebut dipaparkan berdasarkan uraian di atas. Paparan ini menyuguhkan bagaimana cara *Kompas* mengkritik dan mendukung kebijakan dan implementasi akreditasi sekolah/madrasah, apa yang dikritik dan didukung, dan mengapa mengkritik dan mendukungnya.

Gambar 1.
Jaringan Analisis Kritis dan Dukungan dengan Atlas.ti



Kompas mengkritik kebijakan dan implementasi akreditasi sekolah/madrasah dengan cara memberitakan kritik-kritik yang disampaikan oleh pegiat pendidikan di institusi-institusi non-pemerintah dan pemerintah. Namun, dalam satu paragraf, *Kompas* mengkritiknya

sendiri dalam kalimat pasif “Namun, yang disayangkan kemudian adalah ...” dengan seolah-olah mengutip pernyataan peneliti LIPI. Apa yang dikritik *Kompas* adalah paradigma lama akreditasi, sistem akreditasi lama, pemanfaatan hasil akreditasi, pembobotan nilai akreditasi, penggunaan AN dan minimnya budaya mutu di sekolah/madrasah.

Paradigma lama akreditasinya meliputi: pendekatan administratif, akreditasi sebagai pengejaran nilai ujian dan penyelesaian kurikulum serta “pengondisian”, akreditasi sebagai evaluasi sumatif dan subyektif. Sistem akreditasinya yang lama itu menjadi beban administratif guru dan kepala sekolah, tidak efisien, tidak efektif, dan pembobotan nilainya kurang pas. Pemanfaatan akreditasi untuk menarik minat siswa baru sebenarnya tidak mengapa bagi sekolah/madrasah swasta yang mengandalkan pendapatan dananya dari siswa. Akreditasi lama yang lebih bersifat administratif itu tidak membangun budaya mutu sekolah. Penggunaan skor AN untuk akreditasi dikritik karena AN menggunakan sampling (bukan populasi seluruh sekolah) dan awalnya bertujuan bukan untuk mengevaluasi.

Mengapa *Kompas* tidak sampai mengkritik apakah akreditasi (penjaminan mutu) tepat diterapkan di dunia pendidikan atau tidak? Dalam analisis yang simpel, jawabannya adalah karena kapitalisme berpengaruh kepada semua entitas (Fairclough, 2003), termasuk *Kompas*, dan akreditasi (penjaminan mutu) dalam pendidikan merupakan bentuk kapitalisme pendidikan (Harker, 1995). *Kompas* dipengaruhi oleh kapitalisme atau bahkan merupakan bagian dari kapitalisme secara luas dan kapitalisme pendidikan. *Kompas* mendukung kebijakan akreditasi sekolah/madrasah dengan memberitakan begitu saja pernyataan-pernyataan para pejabat institusi pemerintah dan non-pemerintah tentang kebijakan-kebijakan akreditasi tanpa kritik dan juga mengutip kata-kata eksplisit pembuat pernyataan (“mendukung”, “mengapresiasi”). Apa yang didukung *Kompas* adalah paradigma baru akreditasi, tujuan akreditasi, sistem baru akreditasi, dan manfaat akreditasi.

Paradigma baru akreditasi itu mencakup pendekatan performa/kinerja, akreditasi sebagai pengukuran dan pemetaan mutu proses dan hasil pembelajaran serta manajemen sekolah, akreditasi sebagai evaluasi formatif dan obyektif, mengutamakan perkembangan anak. Sistem baru akreditasi itu bersifat otomatis tanpa konflik kepentingan, efisien, dan efektif. Hasil akreditasi dimanfaatkan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, meratakan mutu pendidikan di Indonesia, membangun integritas dan budaya mutu sekolah.

Mengapa *Kompas* mendukung kebijakan akreditasi sekolah/madrasah? Jawabannya serupa dengan jawaban mengapa

Kompas tidak menolak akreditasi di atas. Dalam analisis yang simpel, jawabannya adalah karena kapitalisme berpengaruh kepada semua entitas (Fairclough, 2003), termasuk *Kompas*, dan akreditasi (penjaminan mutu) dalam pendidikan merupakan bentuk kapitalisme pendidikan (Harker, 1995). *Kompas* dipengaruhi oleh kapitalisme atau bahkan merupakan bagian dari kapitalisme secara luas dan kapitalisme pendidikan.

Penutup

Dua tema hasil analisis wacana kritis dengan Atlas.ti ini ialah kritik dan dukungan *Kompas* pada kebijakan dan implementasi akreditasi sekolah/madrasah di Indonesia. *Kompas* mengkritisi kebijakan dan implementasi akreditasi sekolah/madrasah dengan menyuguhkan berita-berita kritis yang dikemukakan oleh para pegiat pendidikan di institusi-institusi non-pemerintah dan pemerintah. *Kompas* mendukung kebijakan pemerintah tentang akreditasi sekolah/madrasah dengan menyampaikan begitu saja pernyataan-pernyataan para pejabat institusi pemerintah dan non-pemerintah tentang kebijakan-kebijakan akreditasi dan juga mengutip kata-kata pembuat pernyataan secara eksplisit (“mendukung”, “mengapresiasi”).

Terakhir, ihwal topik analisis akreditasi sekolah/madrasah dan jumlah media massanya, topiknya kurang kontroversial dan signifikan dan jumlah media massanya kurang banyak. Perlu mencari topik analisis yang lebih kontroversial dan signifikan dalam bidang jurnalistik (karena ini analisis media massa) dan dalam bidang akreditasi. Kontroversi dan signifikansi topik penelitian ini penting untuk turut berkontribusi menyelesaikan masalah masyarakat dan untuk turut berkontribusi pada pengembangan teori (ilmu) pada level internasional. Jumlah media massa yang tidak hanya satu koran, misalnya beberapa koran, juga perlu untuk mendapatkan data yang lebih kaya.

Daftar Pustaka

- Anderson, G. (2017). Higher degree research by numbers: Beyond the critiques of neo-liberalism. *Higher Education Research & Development*, 36(3), 458–471. <https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1288710>
- Apple, P. L. (2005). A Developmental Approach to Early Childhood Program Quality Improvement: The Relation Between State Regulation and NAEYC Accreditation. *Early Education and Development*, 17(4), 535–552. https://doi.org/DOI: 10.1207/ s15566935eed1704_2
- Aviandy, M., Budiman, M., & Hapsarani, D. (2024). Framing Glasnost and Perestroika, criticising the New Order: An analysis of *Kompas*' news coverage. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2303186>

- Brown, R. (2012). Quality assurance 1992–2012. *Perspectives: Policy and Practice in Higher Education*, 16(2), 113–117. <https://doi.org/10.1080/13603108.2011.599882>
- Cannon, J. S., Zellman, G. L., Karoly, L. A., & Schwartz, H. L. (2017). *Quality Rating and Improvement Systems for Early Care and Education Programs: Making the Second Generation Better*. RAND Corporation.
- Cardoso, S., Rosa, M. J., Videira, P., & Amaral, A. (2019). Internal quality assurance: A new culture or added bureaucracy? *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 44(2), 249–262. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1494818>
- Elicker, J., & Ruprecht, K. (2019). Child Care Quality Rating and Improvement Systems (QRIS): National Experiment for Improving Early Childhood Education Quality. Dalam C. P. Brown, M. B. McMullen, & N. File (Ed.), *The Wiley Handbook of Early Childhood Care and Education* (hlm. 515–536). John Wiley & Sons, Inc.
- Harker, B. (1995). Postmodernism and Quality. *Quality in Higher Education*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.1080/1353832950010103>
- Harvey, L. (2007). The epistemology of quality. *Perspectives in Education*, 25(3), 1–15.
- Jarvis, D. S. L. (2014). Regulating higher education: Quality assurance and neo-liberal managerialism in higher education—A critical introduction. *Policy and Society*, 33, 155–166. <http://dx.doi.org/10.1016/j.polsoc.2014.09.005>
- Karoly, L. A. (2014). *Validation studies for early learning and care quality rating and improvement systems: A review of the literature* (No. WR-1051-DOEL).
- Prihantoro, A., & Setiawati, F. A. (2023). Keberhasilan Pendampingan Akreditasi Satuan PAUD Sejenis: Penelitian Kasus Tunggal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6895–6906. <https://doi.org/DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4007>
- Marusdi. (2022). Upaya Pengawas Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menggunakan Fasilitas Voice Note Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh. *Asas wa Tandhim*, 2(1), 201–2014. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v1i2.1318>
- Nugroho, T., Masruri, S., & Arifi, A. (2022). Al-Mukmin Islamic Boarding School Ngruki Sukoharjo, The Misunderstood Islamic School. *Jurnal Nuansa Akademik*, 7(2), 203–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2>

- Tout, K. (2013). Look to the Stars: Future Directions for the Evaluation of Quality Rating and Improvement Systems. *Early Education and Development*, 24(1), 71–78. <https://doi.org/10.1080/10409289.2013.741912>
- Wasserman, H. (2014). Media Ethics Theories in Africa. Dalam R. S. Fortner & P. M. Fackler (Ed.), *The Handbook of Media and Mass Communication Theory Volume I* (hlm. 781–797). John Wiley & Sons, Inc.

